

3. CITRA WANITA DALAM MASYARAKAT JEPANG

3.1 Citra Tradisional Wanita Jepang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (2005) definisi kata 'citra' adalah *kl n* 1. rupa; gambar; gambaran, 2. *Man* (manajemen) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk; 3. *Sas* (susastra/sastra) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi; 4. *Hut* (kehutanan) data atau informasi dari potret udara untuk bahan evaluasi.

Menurut Sumiko Iwao (1993, hlm. 1), citra wanita Jepang di mata bangsa Barat adalah berpakaian kimono, membawa payung bambu, dan berjalan tiga langkah di belakang suaminya. Kemudian menurut Chie Nakane (1970), bahwa masyarakat Jepang merupakan masyarakat vertikal, yaitu suatu organisasi yang berjalan berdasarkan kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki. Masyarakat Jepang yang berpusat pada kekuasaan laki-laki menjadikan pihak laki-laki sebagai pemegang kontrol masyarakat, dan hanya laki-laki yang mendapatkan kesempatan serta bebas melakukan aktivitas di luar rumah.

Menurut Iwao, sebenarnya, pada masa pramodern, wanita memiliki tempat istimewa dalam masyarakat Jepang. Menurut mitologi Jepang, Amaterasu, dewi matahari, dipercaya adalah seorang wanita, kemudian pada zaman kuno, wanita dipercaya memiliki kekuatan supernatural yang dapat berkomunikasi dengan dewa. Bahkan hingga zaman Muromachi (1336) Jepang merupakan masyarakat matriarkal. Menurut Iwao, pada masa pramodern, di antara penduduk Jepang yang 80 % adalah petani, nelayan dan pedagang, wanita menikmati kebebasan (dalam hal cinta dan pernikahan), kesetaraan, dan kekuasaan, sama seperti laki-laki.

Namun hal ini berubah pada masa Tokugawa (1600 -1867), ketika etika konfusianisme diberlakukan pada kelas samurai. Wanita kelas samurai, memiliki tiga kewajiban yaitu kewajiban untuk patuh pada ayah ketika ia muda, patuh pada suami ketika menikah dan patuh kepada putranya ketika ia tua. Hal ini terus berlanjut hingga zaman Meiji (1868-1912). Walaupun pada zaman Meiji, kelas

dalam masyarakat (samurai, petani, pengrajin, dan pedagang) dihapuskan, tetapi etika konfusianisme diberlakukan pada semua masyarakat Jepang. Oleh karena itu, wanita kehilangan kebebasan dan kekuasaan yang pernah mereka rasakan pada masa pramodern. Menurut Iwao, citra wanita Jepang usia 35 tahun, pada 15 tahun yang lalu, adalah seorang istri dengan dua anak dan mendedikasikan hidupnya untuk melayani suami dan anak-anaknya, sesuai dengan etika konfusianisme yang dijadikan pedoman sejak masa Tokugawa.

3.2 Perubahan Citra Wanita Jepang

Menurut Masami Ohinata (dalam Fujimura dan Kameda (Ed.), 1995) sejak zaman Meiji, kewajiban wanita Jepang adalah melahirkan dan membesarkan anak. Periode pertama penekanan akan peran wanita sebagai ibu dimulai 10 tahun setelah Undang-undang Dasar Meiji (*Civil Law*) pada tahun 1898. Pada zaman Meiji negara Jepang mulai melakukan pembangunan secara besar-besaran untuk menjadikan Jepang negara modern, di bawah simbol *fukoku kyohei*. Pada masa ini, para wanita diharapkan untuk menjadi ibu yang melahirkan dan membesarkan anak untuk dijadikan tentara di kemudian hari. Penekanan akan tanggung jawab wanita untuk berperan sebagai ibu, dilakukan secara hirarkis, yaitu penekanan kepada negara untuk menjadi “negara kaya militer kuat”, kemudian penekanan ini berlanjut kepada keluarga, dan akhirnya penekanan kepada wanita untuk mendukung tujuan negara tersebut.

Periode kedua adalah penekanan mengenai “cinta ibu”, yang dimulai pada tahun 1920 (Zaman Taisho). Penekanan pada masa ini mengantarkan pada pemikiran bahwa “cinta ibu” adalah sesuatu yang suci dan ideal. Cinta ibu dan kesetiaan adalah kunci untuk pendidikan dan perkembangan anak. Penekanan ini dikembangkan melalui media. Pada saat ini, untuk pertama kalinya muncul majalah mengenai perawatan dan pendidikan anak. Salah satunya adalah *Report of The Japan Children's Association* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1920, yang kemudian pada volume 5-9, namanya diubah menjadi *Childcare Magazine*.

Periode ketiga penekanan terhadap peran ibu dimulai setelah Perang Cina-Jepang tahun 1937 hingga awal Perang Pasifik pada tahun 1941. Pada masa ini peran ibu adalah mendukung perang, sehingga ada slogan dari pemerintah seperti

Universitas Indonesia

“*Have More Babies! Prosper!*” (Miliki banyak anak! akan Makmur!), Takamura Itsue (dalam Ohinata, Fujimura dan Kameda (Ed.), 1995) mengatakan bahwa :

“*The Emperor’s will is the mother’s will. The mother’s will is the Emperor’s will. And it is our sacred duty, in the spirit of universal brotherhood, desiring to have all the corners of the world under one roof (hakko ichiu) to see that this one will of mother and emperor extend beyond Japan, beyond Asia, and to the whole world.*”

Hal ini mengantarkan pada semangat wanita untuk mengorbankan dirinya secara khusus demi anak mereka, sehingga ini menjadi dasar moral membangun negara Jepang menjadi “negara kaya militer kuat”, seperti yang ditargetkan pada zaman Meiji.

Periode keempat dalam penekanan peran ibu dimulai pada tahun 1950 hingga 1960. Masa ini merupakan masa Jepang sedang mengalami kemajuan ekonomi yang pesat. Oleh karena itu, wanita pada masa ini berperan sebagai ibu yang dapat memberikan ketenangan bagi para pria yang pulang bekerja. Peran keluarga pada masa ini adalah mendukung kemajuan ekonomi. Keluarga menjadi tempat lahir dan berkembangnya “anak yang baik”.

Periode berikutnya, dimulai pada tahun 1973, ketika kemajuan ekonomi Jepang berjalan lambat. Pada masa ini, pemerintah memotong tunjangan untuk orang-tua dan anak., sehingga para wanita diharapkan untuk merawat sendiri anak dan anggota keluarga yang sudah tua. Namun, bersamaan dengan hal tersebut, pada masa ini muncul semangat *International Year of Woman* di seluruh dunia. Oleh karena itu, pada masa ini para wanita mulai berpikir mengenai peranannya dalam masyarakat dan adanya pembagian peran gender. Kontradiksi ini terus berlangsung hingga saat ini. Bersamaan dengan wanita yang semakin terdorong untuk berperan dalam masyarakat, terdapat penekanan wanita untuk menjadi seorang ibu, bahkan ketika angka kelahiran semakin menurun, masyarakat berusaha untuk menekankan pada peran wanita sebagai ibu. Oleh karena itu, Ohinata menyimpulkan bahwa penekanan wanita sebagai ibu merupakan pola yang terus berulang sejak zaman Meiji (dalam Fujimura dan Kameda, (Ed.), 1995 hlm. 204).

Sumiko Iwao, juga menjelaskan mengenai perubahan citra wanita Jepang. Menurut Iwao, walaupun citra tradisional wanita Jepang sebagai ibu tersebut

Universitas Indonesia

masih dapat ditemukan saat ini, tetapi sebenarnya citra wanita dalam masyarakat Jepang berkembang menjadi lebih beragam atau pluralistis. Perubahan wanita Jepang terjadi secara tenang, tanpa pergerakan besar-besaran yang diatur oleh suatu kelompok. Iwao menyebutnya dengan “*quite revolution*”.

Pelopor revolusi citra wanita Jepang adalah generasi yang lahir setelah Perang Dunia II, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1946-1955, terutama yang berpendidikan tinggi dan tinggal di wilayah urban. Pendidikan berdasarkan konstitusi setelah Perang Dunia II, membentuk institusi yang menyediakan kelas bagi perempuan dan laki-laki (*coeducational institutions*). Berdasarkan sistem pendidikan seperti ini, para wanita mendapatkan kesempatan untuk bertindak sesuai keinginannya. Hal ini sesuai dengan konstitusi tahun 1947, yang secara jelas memberikan persamaan bagi wanita dan laki-laki. Berikut ini adalah kutipan dari konstitusi tersebut (Reischauer, 1982, hlm. 279) :

Tidak akan ada diskriminasi dalam hubungan politik, ekonomi atau sosial, berdasarkan.....jenis kelamin....Perkawinan hanya akan berdasarkan persetujuan bersama kedua jenis kelamin, dan akan dipertahankan dengan saling kerja sama dengan hak-hak yang sama antara suami dan istri sebagai dasar. Mengenai pilihan jodoh, hak-hak milik, warisan, pilihan tempat kediaman, perceraian dan hal-hal lain mengenai perkawinan dan keluarga, akan berlaku undang-undang yang bertitik tolak dari martabat individu dan persamaan hakiki antara kedua jenis kelamin.

Salah satu isu utama dalam revolusi tersebut adalah kesetaraan. Menurut Iwao apabila dibandingkan dengan wanita Amerika, wanita Jepang memiliki pandangan yang berbeda mengenai kesetaraan.

Menurut para ahli, kesetaraan merupakan konsep utama dalam masyarakat modern. Kesetaraan merupakan sesuatu yang ideal. Kesetaraan dalam hal hak dan tanggung jawab, berarti harus memperlakukan warga negara sebagai entitas yang sama, dan menghindari ketimpangan berdasarkan gender, kelas, ras dan kepercayaan. Pendorong munculnya gerakan wanita Amerika adalah tuntutan akan kesetaraan hak dan kesempatan, dan tuntutan akan kesetaraan perilaku dan pekerjaan. Yang menjadi pelopor gerakan ini adalah para tentara wanita dan para wanita karir di kota besar yang memutuskan untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan laki-laki. Jadi, kesetaraan bagi wanita Amerika didasarkan pada tuntutan untuk melakukan dan mencapai hal yang sama dengan

Universitas Indonesia

laki-laki. Namun, apabila melihat manusia sebagai makhluk, tidak ada makhluk yang memiliki kesamaan. Oleh karena itu, makna kesetaraan bagi orang Jepang berdasarkan pada keyakinan bahwa laki-laki dan wanita memang berbeda secara biologis, karakter, dan tingkah laku, tetapi sebagai manusia, mereka dapat setara, yaitu kesetaraan yang terdiri atas keseimbangan keuntungan/hak (*a balance of advantage*), kesempatan dan tanggungjawab. Namun, wanita Jepang tidak menuntut melakukan pekerjaan yang sama dengan suaminya dan menjadikan mereka setara dengan suaminya.

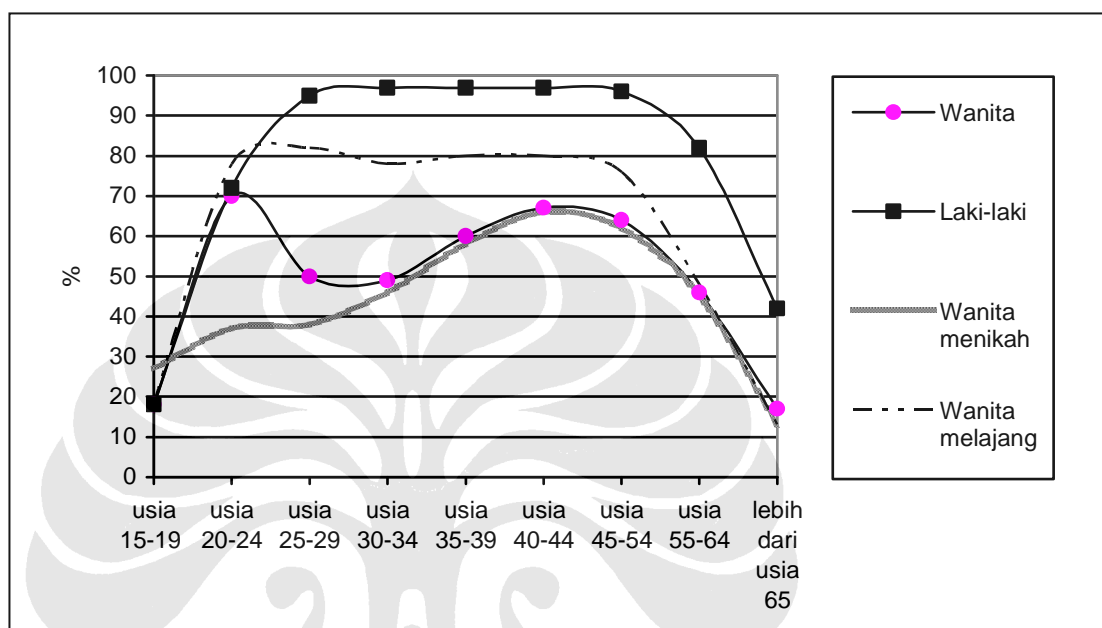
Walaupun demikian, seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi, kehidupan dan tingkah laku wanita Jepang mengalami perubahan pesat dalam 15 tahun terakhir. Pada masa kini, wanita memiliki kesempatan lebih banyak untuk bekerja dan meniti karirnya. Hal ini memberikan kebebasan dan kekuatan secara ekonomi. Berbeda dengan laki-laki, yang bekerja di perusahaan dalam jangka waktu yang lama, saat ini para istri memiliki kebebasan untuk meningkatkan aktivitasnya di luar rumah. Para wanita ini, memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana, di mana dan pekerjaan apa yang mereka inginkan, sehingga citra wanita Jepang lebih bervariasi daripada laki-laki.

Saat ini citra wanita Jepang usia 35 tahun sangat beragam. Ia dapat seorang lajang, menikah, tinggal bersama dengan pasangannya, atau bercerai. Ia dapat memiliki anak atau tidak, atau ia dapat bekerja paruh waktu (*part-time*) atau bekerja penuh waktu (*full-time*), atau ia dapat menjadi seseorang yang berusaha memenuhi kebutuhan dirinya sendiri atau menjadi “*kyoiku mama*” yang mendedikasikan dirinya demi keberhasilan anaknya. Hal ini berbeda dengan citra laki-laki Jepang berusia 35 tahun. Citra laki-laki Jepang berusia 35 tahun, tidak banyak mengalami perubahan sejak 15 tahun yang lalu, yaitu seorang pegawai perusahaan, yang mendedikasikan dirinya untuk pekerjaan. Walaupun demikian, wanita Jepang masih ditempatkan di luar arus utama masyarakat. Dengan menempati posisi marjin dalam masyarakat Jepang, wanita bisa lebih mengeksplorasi kemampuan dirinya daripada laki-laki. Misalnya, wanita dewasa atau berusia paruh baya dapat kembali bersekolah di perguruan tinggi, mengikuti pendidikan pascasarjana, atau bekerja dalam organisasi internasional seperti aktif dalam organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bahkan menjadi penulis,

Universitas Indonesia

novelis atau penyair yang sukses, atau setelah anak-anaknya dewasa, mereka bisa menjadi pendaki gunung, arsitek, pebisnis, atau tenaga sukarela.

Meiko Sugiyama (Iwao & Sugiyama, 1990, hlm. 5) menggambarkan bagaimana pola kehidupan wanita dan pria Jepang pada tahun 1982 pada usia 25 tahun hingga lebih dari usia 65 tahun, yang membentuk grafik berikut ini :



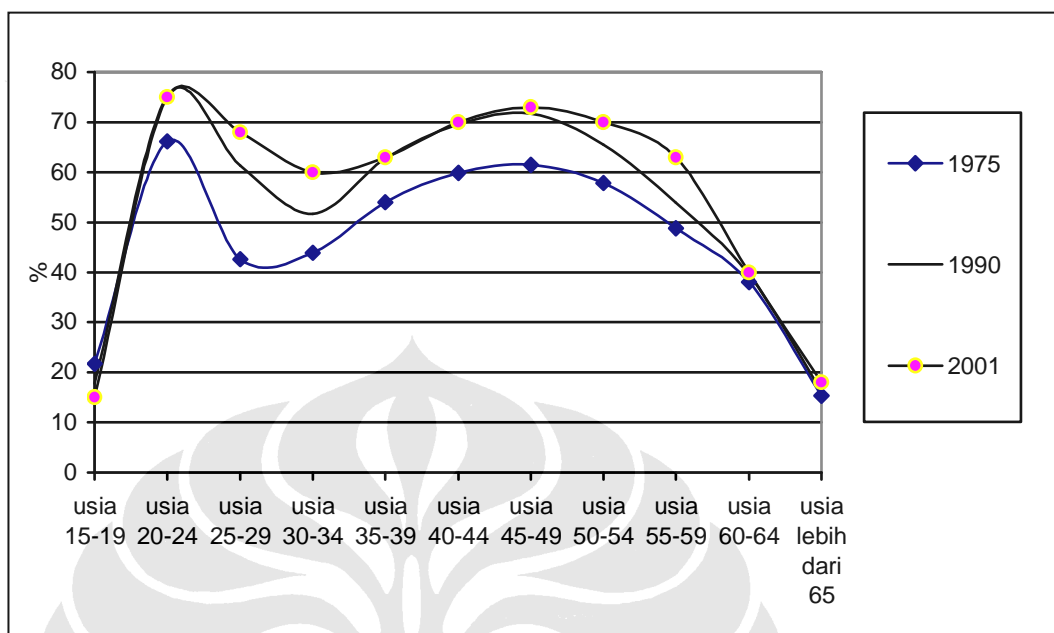
Gambar 3.1 Survey Mengenai Komposisi Pekerja Tahun 1982

(総理府「就業構造基本調査」昭和 57 年)

Grafik tersebut membentuk “kurva M” dan kurva tersebut menggambarkan bahwa pada usia 20-24 tahun baik pria maupun wanita memiliki pekerjaan, tetapi pada usia 25-34 tahun, wanita yang bekerja mengalami penurunan. Kemudian, usia 35-54 tahun wanita Jepang yang bekerja mengalami kenaikan, baik yang melajang, maupun yang sudah menikah. Angka wanita yang bekerja mulai menurun kembali pada usia 55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa wanita banyak yang bekerja kembali pada usia 35-54 tahun.

Peningkatan wanita bekerja setelah menikah disinggung pula oleh Sumiko Iwao. Menurut Iwao (1993, hlm. 162-164), usia rata-rata pekerja wanita pada tahun 1990 adalah 36 tahun. Apabila dibandingkan dengan usia rata-rata pekerja wanita Jepang pada tahun 1960, usia pekerja wanita di Jepang, meningkat 10 tahun. Berdasarkan survey terhadap wanita pada tahun 1975, 1990 dan 2001,

terdapat peningkatan pada “kurva M” pekerja wanita seperti berikut ini (Iwao, 1993; Broadbent, 2003):



Gambar 3.2 Survey Mengenai Pekerja Wanita Tahun 1975, 1990, 2001

(Sumber : Bureau of Statistics, management and Coordination Agency. Labor Force Survey)

Survey terhadap laki-laki maupun wanita mengenai pola kehidupan wanita dilakukan pula pada tahun 1987. Pilihan yang ditanyakan dalam survey tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Lebih baik wanita tidak bekerja.
- 2) Wanita sebaiknya keluar dari pekerjaan mereka ketika mereka menikah dan tinggal di rumah.
- 3) Wanita sebaiknya keluar dari pekerjaannya ketika mereka melahirkan dan tetap tinggal di rumah.
- 4) Wanita sebaiknya keluar dari pekerjaan ketika mereka melahirkan, dan kembali bekerja setelah anak sudah cukup besar.
- 5) Wanita sebaiknya meneruskan bekerja setelah melahirkan.

Pola yang banyak disetujui oleh pria (43 %) dan wanita Jepang (52 %) adalah pola keempat, yaitu keluar pekerjaan ketika melahirkan, dan kembali bekerja setelah anak sudah cukup besar. Hal ini membuktikan bahwa wanita Jepang lebih memilih tidak bekerja ketika anak mereka masih kecil. Pola kelima hanya dipilih

oleh pria (12 %) dan wanita (16 %). Pada tahun 1982, dilakukan pula survey yang serupa di Jepang dan beberapa negara lainnya. Hasil survey tersebut adalah wanita Jepang (44 %), wanita Jerman (53 %) dan wanita Inggris (63 %) memilih pola keluar dari pekerjaan dan kembali lagi bekerja ketika anak sudah cukup besar, sedangkan wanita Amerika (43 %) dan wanita Swedia (55 %) memilih untuk terus melakukan pekerjaan walaupun baru melahirkan. Perbedaan ini berkaitan dengan pentingnya pemasukan wanita dalam memelihara ekonomi keluarganya.

Wanita Jepang tidak berpikir untuk menjadi pemberi nafkah utama dalam keluarga. Wanita Jepang bekerja bukan untuk menjadi setara dengan laki-laki atau suaminya, ia bekerja untuk kepuasannya sendiri. Hal ini yang membedakan pola kehidupan wanita Jepang dan wanita Amerika. Reaksi dan perilaku wanita Jepang sangat dipengaruhi oleh kondisi di sekitar mereka. Pragmatisme menjadi pedoman wanita Jepang dalam berperilaku, sedangkan wanita Amerika lebih mementingkan prinsip atau aturan dan praktik merupakan perwujudan dari prinsip atau aturan tersebut. Hal ini sepertinya disebabkan oleh keragaman dalam masyarakat Amerika. Bagi Amerika, prinsip atau aturan dipandang sangat penting dalam mempertahankan keselarasan masyarakat dan mempersatukan mereka satu sama lain, sedangkan Jepang lebih berpedoman pada hal yang pragmatis atau praktis. Dalam bahasa Jepang, prinsip diterjemahkan menjadi *gensoku* yang berarti suatu pedoman atau persepsi yang harus dilihat dan dipatuhi sebaik mungkin, sedangkan manusia tidak selalu dapat melaksanakan prinsip atau aturan yang ada. Oleh karena itu, pendekatan pragmatis lebih memadai untuk kebutuhan hidup manusia yang beragam. (Iwao, 1993 hlm. 9)

Walaupun demikian, pragmatisme juga memiliki nilai positif dan negatif. Misalnya, karena norma yang digunakan dalam masyarakat Jepang adalah norma yang berpusat pada kelompok, sehingga wanita Jepang terbiasa untuk tidak mandiri atau bergantung. Hal ini terus berlanjut hingga dewasa. Mereka tumbuh dan memelihara ketergantungan atau mereka memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pasangan atau kelompoknya. Ketergantungan ini diekspresikan dengan frasa *nagare ni mi o makaseru* atau *go with the flow*. Frasa ini menunjukkan bahwa mereka cenderung bertindak sesuai dengan apa yang mendukung keharmonian kelompok mereka. Sisi negatif dari

Universitas Indonesia

pendekatan pragmatis ini adalah wanita Jepang sulit untuk menunjukkan jati dirinya dan tanggung jawabnya ketika ia membuat pilihan dalam hidupnya, sehingga wanita Jepang kurang berusaha dalam mencapai tujuannya. Hal ini yang mengakibatkan wanita Jepang sulit memiliki solidaritas di antara wanita Jepang sendiri. Walaupun hal ini dianggap sebagai tindakan yang negatif, bahkan di Amerika hal ini dianggap sebagai hal yang kurang bertanggung jawab, tetapi menjaga perilaku dan tindakan untuk kepentingan yang lain, merupakan sesuatu yang dinilai positif di Jepang. Pendekatan pragmatis seperti ini, menjadikan wanita Jepang lebih mudah beradaptasi dengan situasi di sekitarnya.

Wanita Jepang ketika menjalani kehidupannya sehari-hari, berusaha untuk bertindak pragmatis. Mereka tidak memikirkan untuk menuntut kesetaraan dengan laki-laki dalam menghabiskan waktu dan energinya atau dalam hal penghasilan dan performanya. Yang lebih penting adalah mereka mencapai tujuan sesuai dengan keinginan pribadinya. Misalnya, seorang wanita karir, tidak mau membuatkan teh bagi kolega prianya, hanya karena mereka adalah wanita, tetapi mereka tidak keberatan membuatkan teh bagi koleganya baik pria maupun wanita, apabila mereka memang sedang membuat teh untuk dirinya sendiri. Jadi bagi wanita Jepang kesetaraan adalah menjalani hidup lebih manusiawi, dan hidup sesuai keinginannya.

Gerakan wanita di Jepang mengenai ketimpangan terhadap wanita, dilakukan secara tenang dan bukan suatu konfrontasi frontal, seperti gerakan wanita di Amerika, karena wanita Jepang tidak menyukai konfrontasi. Wanita Jepang membiarkan ketidakpuasan mereka diketahui secara tidak langsung. Wanita Jepang tidak mengejar karir dan tujuan yang sama dengan laki-laki. Menurut wanita Jepang, kesetaraan adalah kesetaraan akan pemenuhan kesenangan pribadi. Wanita Jepang berpikir bahwa kebahagiaan bagi wanita dan pria sebaiknya dijamin oleh suatu model kesetaraan bahwa setiap manusia diberikan kebebasan, hak dan pilihan yang sama dalam tiga wilayah, yaitu wilayah pekerjaan, keluarga dan kesenangan yang disenangi wanita. Dalam model ini, wanita berharap dapat mengurangi pekerjaan domestik dan lebih diberikan tanggung jawab pada wilayah publik, sebaliknya pria mengurangi kesibukan pekerjaannya dan lebih terlibat dalam wilayah domestik. Hal yang ideal menurut

Universitas Indonesia

mereka adalah baik laki-laki maupun wanita dapat saling menyesuaikan peran mereka untuk keseimbangan dalam tiga wilayah tersebut. Keseimbangan dari ketiga wilayah ini bergantung pada pemeliharaan ketiga wilayah tersebut berdasarkan kepentingan dan keinginan mereka. Pendekatan seperti ini, menganggap bahwa kesetaraan bukan suatu ikatan prinsip atau aturan, tetapi suatu pedoman dan alat.

Pria dan wanita menjalani kehidupan atau dunia yang sangat berbeda. Kehidupan pria berada di luar wilayah domestik, sehingga wanita hidup dalam dunianya sendiri. Pada akhirnya mereka hidup di dunianya masing-masing, dan mereka lebih nyaman untuk berkomunikasi dan berteman dengan teman-teman yang berjenis kelamin sama, daripada yang berbeda jenis kelamin. Oleh karena itu, mereka lebih peduli untuk memperoleh kesan dari teman-teman berjenis kelamin sama, daripada memberikan impresi kepada mereka yang berjenis kelamin berbeda.

Kemudian, pria dan wanita mengalami perubahan yang berbeda, terutama wanita yang berusia 30-40 tahun-an. Wanita berusia 30-40 tahun-an mengisi kehidupannya dengan kegiatan yang bervariasi, menjalani gaya hidup sesuai keinginan mereka, dan mengeksplorasi dirinya dalam berbagai bidang kultural yang ditawarkan kota-kota di Jepang.

Iwao (1993, hlm. 19-24) membandingkan tiga generasi wanita Jepang, untuk melihat perubahan dinamis wanita Jepang, dalam peran yang dijalankan (*role repertoire*), peran yang diharapkan (*role expectation*) dan konflik yang berkaitan dengan peran yang diharapkan berdasarkan gender. Adapun generasi itu adalah generasi tua, yaitu mereka yang lahir sebelum tahun 1935, generasi pertama setelah Perang Dunia II, yaitu mereka yang lahir di antara tahun 1946-1955, dan generasi muda yang lahir di antara tahun 1960-1969.

a. Generasi tua (Generasi yang lahir sebelum tahun 1935)

Generasi ini dibesarkan dengan nilai-nilai yang ada sebelum Perang Dunia II, yaitu nilai dalam sistem *ie*, status superior laki-laki, dan status inferior wanita. Wanita pada generasi ini menganggap bahwa model ideal bagi wanita adalah

*ryousaikenbo*¹ Peran mereka sebagian besar adalah menjadi seorang istri dan ibu. Pada generasi ini, peran wanita belum bervariasi. Kalaupun mereka ada yang bekerja, mereka tidak bekerja untuk aktualisasi dan pemenuhan dirinya. Mereka bekerja hanya untuk membantu peran suaminya sebagai pemberi nafkah tambahan keluarga. Wanita pada generasi ini berpikir bahwa relasi interpersonal antara laki-laki dan wanita, suami dan istri, serta ibu dan anak merupakan relasi berstruktur vertikal bukan horizontal.

Harapan wanita untuk menjadi *ryousaikenbo*, juga merupakan harapan pria terhadap wanita, sehingga konflik antara pria dan wanita mengenai peran yang diharapkannya, hanya sedikit. Pada generasi ini, dunia yang mereka jalani, sangat berbeda. Wanita memiliki otonomi dalam wilayahnya sendiri, dan pria sama sekali tidak membantu pasangannya dalam wilayah domestik. Relasi antara pria dan wanita pada generasi ini, didasarkan pada peran superior pria dan dominan wanita dalam wilayah domestik.

b. Generasi pertama setelah Perang Dunia II (Generasi yang lahir antara tahun 1946-1955)

Generasi ini dibesarkan dan mendapatkan pendidikan dengan sistem pendidikan setelah Perang Dunia II, yang didasarkan pada kesetaraan gender, dan berbeda dengan pola tradisional. Wanita pada generasi ini dibesarkan dengan pemikiran kesetaraan gender merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, wanita pada generasi ini mencari suami yang bisa membangun relasi berdasarkan kesetaraan sebagai teman dan menolak gaya hidup serta nilai lama pada generasi orang-tua mereka. Citra ideal wanita bagi mereka tidak sama dengan citra ideal pada generasi orang-tua mereka.

Setelah mereka menikah, para wanita ini berpikir bahwa peran istri dan ibu yang selama ini ada, tidak memuaskan mereka. Mereka menemukan makna yang berbeda ketika mereka mengikuti aktivitas di luar domestik, seperti kegiatan aktivis wanita atau kembali bersekolah setelah anak mereka memasuki sekolah dasar. Namun, wanita yang mengikuti aktivitas di luar domestik, mendapat reaksi kurang positif dari masyarakat, karena masyarakat, terutama para pria, terus berharap istri mereka berperan sebagai *ryousaikenbo*. Wanita pada generasi ini

¹ *Ryousaikenbo* : good wife and wise mother (istri yang baik dan ibu yang bijaksana)

berusaha untuk membangun relasi dengan suaminya seperti relasi antara teman, tetapi sang suami mempertahankan kekuasaan/keotoriteran dirinya sebagai kepala keluarga, untuk mencegah kesenangan sang istri. Oleh karena itu, wanita pada generasi ini berusaha keras untuk melakukan tugasnya sebagai istri maupun melakukan apa yang mereka inginkan. Banyak wanita pada generasi ini, berhenti bekerja setelah menikah dan bekerja kembali setelah anaknya masuk sekolah. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan pendukung, seperti juru tulis, bagian administrasi, atau pegawai bantu, dan pada akhirnya penghasilan utama yang mereka gunakan adalah gaji sang suami. Namun, wanita pada generasi ini, mendapat kesempatan yang cukup banyak untuk meningkatkan aktivitas mereka di luar wilayah domestik seperti bekerja, ikut serta dalam aktivitas politik kecil, komunitas hobi atau komunitas pekerja. Walaupun demikian, tetap ada kekhawatiran dalam diri mereka, apabila mereka berusaha untuk memenuhi keinginannya sendiri, maka putra-putrinya terabaikan.

Sumiko Iwao, (1993) menggambarkan bagaimana pola hidup wanita Jepang pada generasi ini, melalui potret kehidupan Akiko Noda, yang terlahir pada tahun 1948, dan tinggal di Yokohama. Kehidupannya merefleksikan bagaimana perubahan kehidupan dan tingkal laku wanita Jepang setelah Perang Dunia II. Kehidupan Akiko mencerminkan kehidupan wanita Jepang di masa transisi, yaitu bagaimana nilai tradisional masih memengaruhi kehidupan wanita Jepang terutama, ketika mereka sudah dewasa. Ketika wanita Jepang berusia muda dan belum menikah, cara berpakaian, cara berbicara dan gaya rambut, masih tidak terikat oleh norma tradisi yang ada. Namun, seiring berjalannya usia, maka cara berpakaian, cara berbicara dan gaya rambut disesuaikan dengan norma tradisi yang sesuai dengan usia mereka, untuk menghindari kritik dan penilaian dari masyarakat, yang dapat membahayakan citra mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, wanita Jepang pada generasi ini merasa perlu mempelajari bagaimana gaya hidup yang sesuai dengan usianya, berdasarkan norma dan peran yang diterima oleh masyarakat.

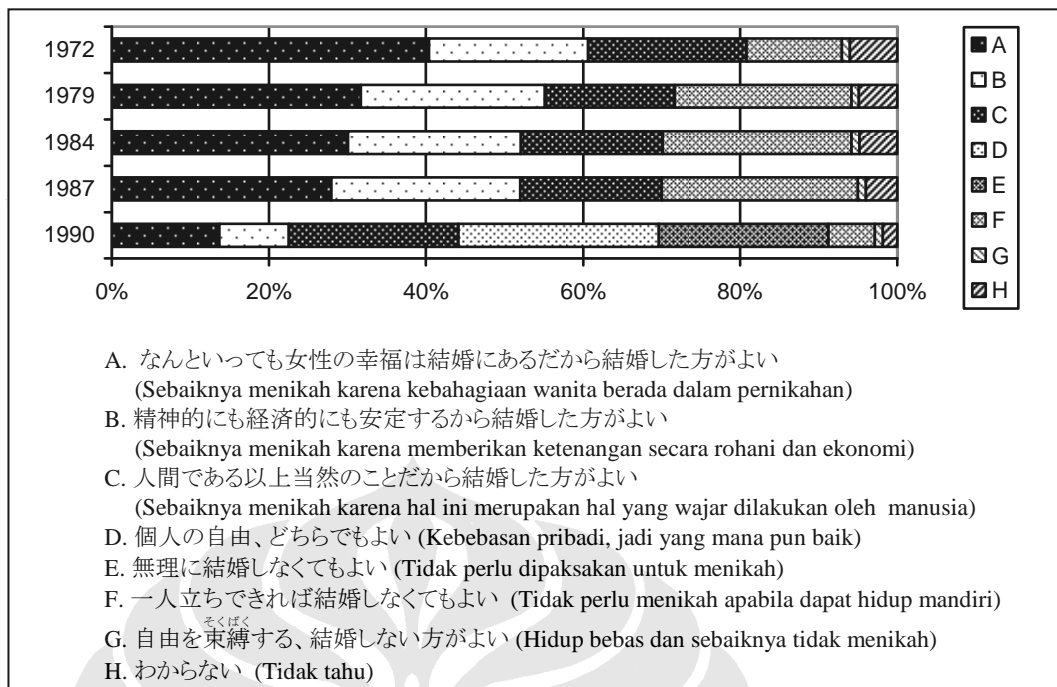
c. Generasi Muda (Generasi yang lahir antara tahun 1960-1969)

Menurut Iwao (1993, hlm. 272-274), generasi muda yang lahir antara tahun 1960-1969, menggambarkan bagaimana perubahan yang akan terjadi pada

Universitas Indonesia

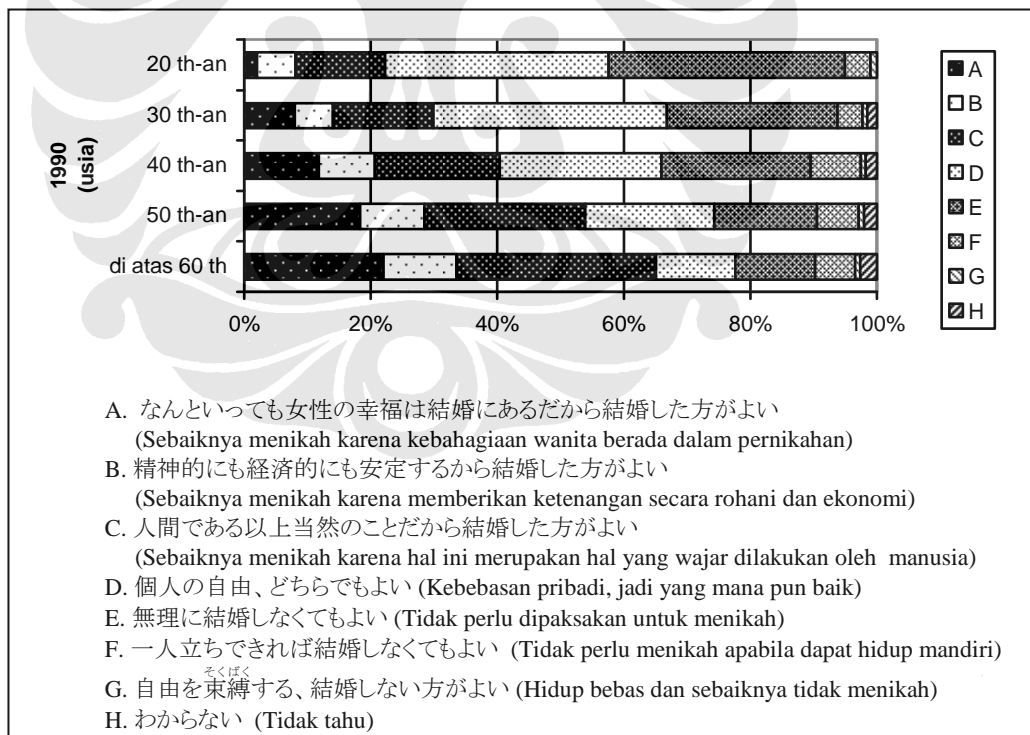
generasi selanjutnya. Wanita Jepang pada generasi muda ini, terutama pada usia 20-30 tahun-an, memiliki suatu dilema, bersamaan dengan begitu banyaknya pilihan yang mereka dapat lakukan saat ini. Bersamaan dengan timbulnya kepercayaan diri wanita Jepang untuk bertindak sesuai keinginannya, membuat mereka menjadi kehilangan tujuan hidupnya, dan pada akhirnya mereka menjadi kehilangan pedoman dan frustrasi. Berdasarkan berbagai informasi yang mereka peroleh dengan mudah, mereka frustrasi dan kebingungan ketika membandingkan dirinya dengan citra ideal yang dibangun oleh berbagai informasi tersebut. Misalnya citra ideal yang dibangun oleh media, yaitu wanita yang pandai, berpakaian bagus, dan dinamis. Kebingungan ini membuat mereka menjadi perokok, alkoholik, bahkan jumlah penderita *anorexia* meningkat. Hal ini merupakan sisi negatif dari bertingkah laku berdasarkan pragmatis. Mereka bertingkah laku bukan berdasarkan prinsip tetapi berdasarkan penilaian realistik dan pragmatis terhadap menang-kalah atau baik-buruk, pertimbangan keuntungan dan pencarian solusi yang mudah. Oleh karena kebutuhan akan materi mudah terpenuhi, maka mereka cenderung kurang memotivasi dirinya sendiri untuk melakukan sebuah revolusi, bahkan mereka melakukan pekerjaan untuk beberapa tahun, dan menunda pernikahan.

Selanjutnya, Terue Ohashi (1995), seorang profesor di bidang sosiologi dan kajian wanita, mengutarakan dengan adanya kesempatan kerja yang dapat memberikan keamanan ekonomi bagi wanita Jepang, dan juga kesempatan wanita untuk mengesampingkan pendidikan tinggi, maka sejak tahun 1990 terjadi perubahan pandangan wanita Jepang terhadap pernikahan, terutama mereka yang berusia 20-30 tahun. Menurut hasil survey mengenai opini yang berkaitan dengan wanita yang dilakukan oleh *General Affairs Department* Jepang, pada tahun 1972 hingga tahun 1990, mereka yang berusia 20-30 tahun-an, tidak lagi memandang pernikahan sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Hal ini terlihat pada hasil penelitian berikut ini :



Gambar 3.3 Pandangan Wanita Jepang Terhadap Pernikahan tahun 1972 - 1990

Sumber : 総務庁統計局 (General Affairs Department) 「女に関する世論調査」

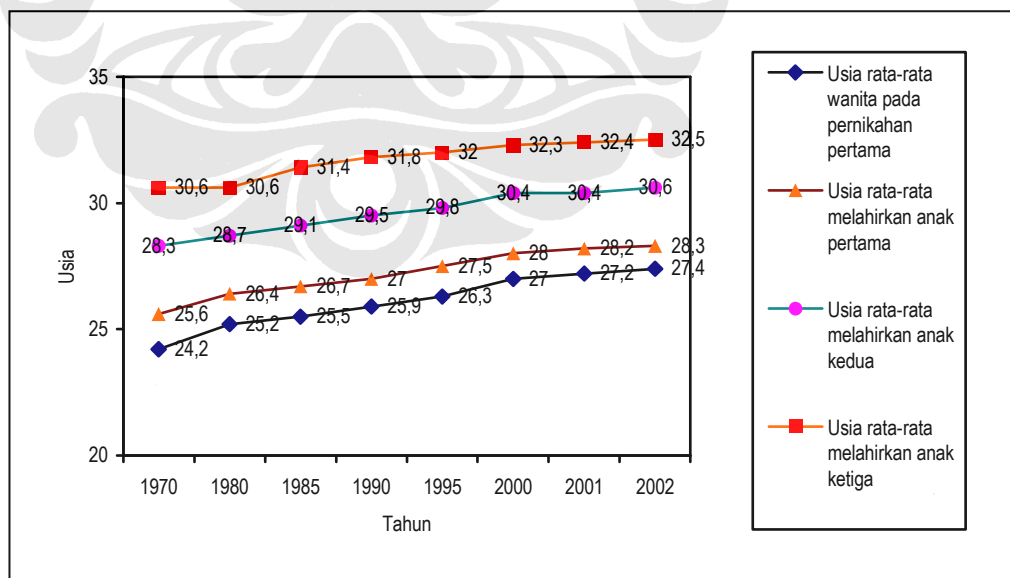


Gambar 3.4 Pandangan Wanita Jepang Terhadap Pernikahan pada tahun 1990 Berdasarkan Usia

Sumber : 総務庁統計局 (General Affairs Department) 「女に関する世論調査」

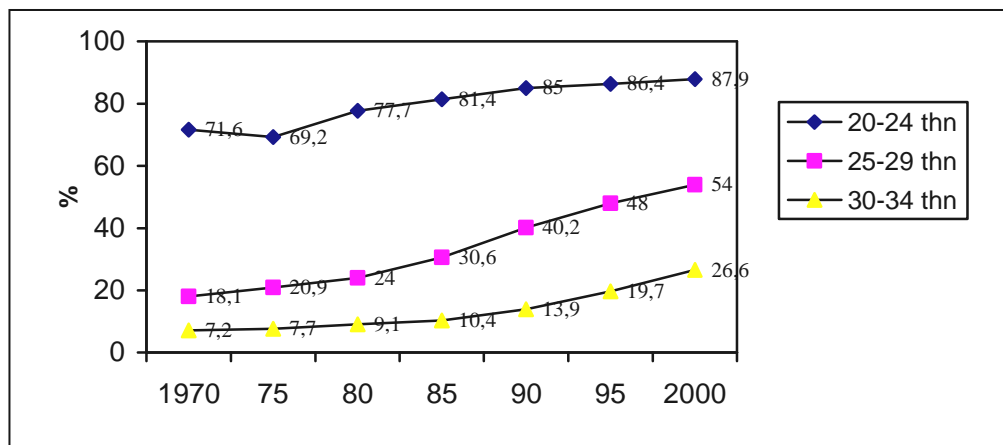
Berdasarkan data tersebut, dapat kita ketahui bahwa pada tahun 1990-an, di antara wanita Jepang yang berusia 20-30 tahun-an, hanya sekitar 25% yang memandang bahwa pernikahan adalah suatu jalan mencapai kebahagiaan hidup, memberikan ketenangan secara rohani serta ekonomi, dan suatu hal yang wajar dilakukan oleh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan wanita Jepang mengenai pernikahan mengalami perubahan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan tahun 1970-an dan 1980-an.

Wanita Jepang masa kini dihadapkan pada pilihan antara pernikahan dan karirnya. Sebagai contoh adalah Hiroe Shibata, seorang wanita berusia 35 tahun, yang bekerja di perusahaan farmasi multinasional dan lebih memprioritaskan karirnya. Menurutnya, apabila ia menikah, maka orang-tua akan mengharapkan kehadiran anak, dan apabila memiliki anak, maka ia akan sulit untuk mengatur waktu antara pekerjaan dan anak. Menurut Sarah Buckley (*BBC News Online*, 2004), pada tahun 2000, dilema ini mengakibatkan satu dari empat wanita Jepang usia 30-34 memilih hidup melajang. Peningkatan jumlah wanita Jepang berusia 20-34 tahun yang memilih untuk menunda pernikahan atau melajang, terlihat pula dalam grafik berikut, yang penulis kutip dari *Japan Almanac 2004* (The Asahi Shimbun, 2003) :



Gambar 3.5 Gejala Penundaan Pernikahan dan Kelahiran di Jepang

Sumber: Ministry of Health, Labor and Welfare



Gambar 3.6 Peningkatan Jumlah Wanita Jepang yang Melajang

Sumber : Ministry of Public Management, Home Affairs, Posts and Telecommunications

Berdasarkan grafik tersebut, dapat kita ketahui bahwa usia rata-rata wanita menikah pada tahun 2002 meningkat sekitar 3 tahun, apabila dibandingkan dengan tahun 1970. Kemudian pada tahun 1970, jumlah wanita lajang pada kelompok usia 20-24 adalah 71.6% dan pada tahun 2000 meningkat menjadi 87.9%. Peningkatan yang signifikan terjadi pada kelompok usia 25-29 dan 30-34 tahun. Pada tahun 1970, persentase wanita lajang pada kelompok usia 25-29 tahun hanya 18.1 %, dan pada kelompok usia 30-34 tahun hanya 7,2 %, tetapi pada tahun 2000, wanita lajang pada kelompok usia 25-29 tahun meningkat menjadi 54%, dan pada kelompok usia 30-34 tahun meningkat menjadi 26.6 %.

Peningkatan jumlah wanita Jepang yang menunda pernikahan atau melajang, berimplikasi dengan masalah penurunan angka kelahiran di Jepang (*shoushika*), seperti yang diutarakan oleh Chikako Ogura (Ueno, 2005, hlm. 41) bahwa gejala penundaan pernikahan merupakan penyebab terbesar dari penurunan angka kelahiran, dan hal ini menjadi masalah besar dalam masyarakat Jepang saat ini.

3.3 Faktor Pendukung Perubahan Citra Wanita Jepang

Menurut Iwao (1993, hlm. 24-30) pendukung perubahan citra wanita Jepang ini adalah sebagai berikut :

a. Institusi hukum dan pemerintah

Konstitusi setelah Perang Dunia II, yaitu konstitusi pemerintah tahun 1947, berperan besar pada terbentuknya kesetaraan bagi wanita. Konstitusi ini, berimplikasi besar pada perubahan wanita generasi pertama yang lahir setelah Perang Dunia II. Konstitusi ini memberikan kepastian hukum pada kesetaraan hak antara pria dan wanita. Berdasarkan konstitusi tersebut, wanita pada generasi ini, tumbuh dan mendapat pendidikan yang setara dengan pria.

Masyarakat Jepang, tidak seperti masyarakat Amerika, bukan masyarakat yang senang menuntut untuk suatu pernyataan hukum. Mereka cenderung untuk mengikuti apa yang ada dalam “buku” (“*on the books*”) yang menjadi pedoman moral mereka untuk perubahan. Pernyataan hukum dari pemerintah mengenai kesetaraan antara pria dan wanita, dibuat sendiri oleh pemerintah Jepang, bukan dibuat karena reaksi terhadap tuntutan wanita Jepang.

Selain Konstitusi Pemerintah tahun 1947, peraturan atau hukum yang mendukung kesetaraan wanita dan pria adalah *Hukum Kesetaraan Kesempatan Kerja (Equal Employment Opportunity Law)* tahun 1986. Kemudian dibuat hukum mengenai tempat penitipan anak (*child care*) pada tahun 1991. Tempat penitipan anak ini dikelola oleh pemerintah daerah (misalnya, pemerintahan tingkat kota) di bawah pengawasan Kementerian Kesejahteraan Sosial (*Ministry of Welfare*). Hal ini secara signifikan mendukung aktivitas wanita di luar rumah.

b. Pengaruh internasional

Dukungan Perserikatan Bangsa Bangsa (*United Nations*) terhadap *Decade for Woman*, memberi stimulus pada perubahan sosial politik yang berkaitan dengan wanita. Merespon permintaan internasional untuk meningkatkan status wanita, perdana menteri Jepang menjadi ketua dari *Fujin Mondai Suishin Honbu (Headquarters for Promotion of Woman's Issues)* dan melaksanakan program yang bertujuan untuk menghapuskan status inferior wanita di tempat kerja dan rumah. Sejak saat itu, wanita Jepang mulai mengikuti konferensi dunia mengenai wanita di berbagai negara (Mexico, Copenhagen, dan Nairobi) dan bermunculan kelompok-kelompok yang berfokus mengenai isu wanita. Selain itu, ketentuan publik diformulasikan untuk meningkatkan pandangan mengenai wanita berada dalam proses pembuat keputusan dan terus mendukung program Perserikatan

Universitas Indonesia

Bangsa Bangsa (PBB/*UN*). Isu mengenai wanita banyak dibahas dalam media, dan hal ini meningkatkan ketertarikan dan kesadaran publik mengenai wanita.

c. Perubahan pola hidup

Perubahan yang paling menonjol dari pola hidup wanita Jepang setelah Perang Dunia II, adalah meningkatnya rata-rata usia hidup wanita, dan menurunnya jumlah anak yang mereka lahirkan. Hal ini dipengaruhi oleh program kontrol kelahiran dan aborsi yang dilegalkan karena alasan ekonomi. Pada tahun 1935 rata-rata usia hidup wanita Jepang adalah 49,6 tahun, tahun 1985 meningkat menjadi 80 tahun, dan tahun 1990 naik hingga mencapai usia 81,9 tahun, sedangkan pada tahun 1990 rata-rata usia hidup laki-laki adalah 75,9 tahun. Apabila dibandingkan dengan Amerika, rata-rata usia hidup wanita Amerika pada tahun 1986 adalah 78,3 dan laki-laki 71,3 tahun. Pada tahun pertama setelah Perang Dunia II, rata-rata jumlah kelahiran anak adalah 4, kemudian pada tahun 1991 menurun menjadi 1,53. Selain peningkatan rata-rata usia hidup wanita dan penurunan angka kelahiran, perubahan yang cukup menonjol dalam kehidupan wanita adalah, peningkatan waktu luang. Peralatan rumah tangga yang praktis dan pelayanan jasa membantu mereka menghemat waktu dan energinya dalam mengurus rumah tangga, sehingga meningkatkan kesempatan wanita Jepang untuk pemenuhan keinginan pribadinya. Realitas ini mendorong peningkatan jumlah wanita yang kembali bekerja setelah menikah, atau aktif menjadi sukarelawan, atau kembali ke bangku sekolah ("*lifelong learning*"), yang dapat memperluas wawasan, kesadaran, dan pergaulan di antara wanita Jepang.

d. Industri dan tenaga kerja.

Perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan wanita Jepang, adalah transformasi dalam struktur industri. Industri di Jepang telah berpindah pada fase post-industri, dengan peningkatan pada industri jasa dan informasi. Industri jasa ini telah menciptakan lapangan kerja bagi wanita. Penurunan angka kelahiran merubah komposisi penduduk Jepang, yang mengakibatkan kekurangan tenaga kerja di kemudian hari. Oleh karena itu, bisnis menjadi bergantung pada tenaga kerja wanita dan penduduk yang berusia paruh baya untuk mengisi kekurangan tersebut. Selama wanita berkeinginan untuk memperluas aktivitas di luar wilayah domestik, maka akan tersedia pekerjaan untuk mereka.

Universitas Indonesia

e. Standar ekonomi

Pada masa kini wanita Jepang memiliki pendapatan sendiri, maka mereka menjadi mapan dalam ekonomi dan memiliki kepercayaan diri. Mereka menyadari bahwa mereka dapat mandiri dan melakukan pekerjaan di luar rumah. Oleh karena itu, mereka tidak perlu menikah untuk memperoleh keamanan ekonomi atau mengorbankan keinginan atau target mereka demi keluarga. Mereka dapat tetap melajang dan menikmati kebebasan mereka, apabila mereka memang menginginkannya. Uang telah memungkinkan mereka untuk mengejar target yang mereka inginkan, seperti mengikuti pendidikan hingga tingkat S3. Perkembangan ekonomi Jepang telah memberikan kesempatan bekerja untuk wanita dan mengurangi waktu di rumah. Kepentingan akan konsumsi dalam hidupnya, memotivasi wanita untuk memperoleh pendapatan sendiri. Peningkatan standar ekonomi ini, membuat wanita memiliki waktu untuk memikirkan apa target dalam hidup mereka.

Wanita yang lahir antara tahun 1946-1955 adalah barisan pertama yang mengalami perubahan ini. Pengalaman mereka dipenuhi bukan oleh kewajiban berdasarkan norma lama, pengorbanan diri, pasif, dan berhenti bekerja, tetapi pengalaman mereka dipenuhi oleh semangat periode setelah Perang Dunia II, yang menekankan pada kesetaraan, kebebasan, pencapaian diri, dan optimisme. Wanita pada generasi ini, adalah wanita yang mendapat pendidikan yang baik, dan memiliki kesadaran sosial, serta menjadi pelaku utama konsumen dan gerakan lingkungan. Perubahan peranan wanita saat ini, berdampak pada nilai feminitas dan citra wanita.

3.4 Fenomena *Makeinu*

3.4.1 Definisi *Make'inu*

Menurut Sumiko Iwao, saat ini citra wanita Jepang usia 35 tahun sangat beragam. Ia dapat seorang lajang, menikah, tinggal bersama dengan pasangannya, atau bercerai. Ia dapat memiliki anak atau tidak, atau ia dapat bekerja paruh waktu (*part-time*) atau bekerja penuh waktu (*full-time*), atau ia dapat menjadi seseorang yang berusaha memenuhi kebutuhan dirinya sendiri atau menjadi "*kyoiku mama*" yang mendedikasikan dirinya demi keberhasilan anaknya.

Universitas Indonesia

Iwao menambahkan, bahwa perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah ketentuan yang dikeluarkan pemerintah Jepang setelah Perang Dunia II, yaitu Konstitusi Pemerintah tahun 1947, yang mendukung kesetaraan gender laki-laki dan wanita. Kemudian ketentuan mengenai kesetaraan gender dalam pekerjaan pada tahun 1986, serta ketentuan mengenai tempat perawatan anak (*child care*) pada tahun 1991. Selain itu faktor pendukung perubahan tersebut adalah pengaruh, perubahan pola hidup wanita serta perkembangan industri.

Menurut Chikako Ogura, perubahan wanita Jepang yang dianggap sebagai penyebab terbesar penurunan angka kelahiran di Jepang adalah wanita Jepang yang menunda pernikahan atau melajang, dan hal ini menjadi masalah sosial besar dalam masyarakat Jepang saat ini. Kemudian, saat ini muncul pelabelan terhadap wanita Jepang yang melajang, yaitu *make'inu* (anjing yang kalah / pecundang).

Menurut Junko Sakai (2003), label *make'inu* diberikan kepada perempuan Jepang yang berusia lebih dari 30 tahun, belum menikah, dan tidak memiliki anak, walaupun ia adalah seorang yang berpendidikan tinggi dan sukses dalam karirnya. Bahkan, wanita yang sudah bercerai dan hidup melajang kembali, *single mother* yang tidak pernah menikah, maka ia dikatakan pula sebagai *make'inu*. Sebaliknya mereka yang tidak termasuk kategori *make'inu* akan diberikan label positif, yaitu sebagai *kachi'inu* (anjing yang menang / pemenang). Berarti yang mendapatkan label sebagai *kachi'inu* adalah wanita Jepang yang menikah dan memiliki anak. Hal ini sangat bertentangan dengan citra wanita melajang pada tahun 1970-an. Menurut Rika Okifujino, seorang penulis nonfiksi yang sering menulis mengenai gaya hidup wanita Jepang, pada saat muncul gerakan wanita yang berjuang untuk kemandirian wanita pada akhir tahun 1970-an, wanita yang menikah dan memiliki anak dianggap sebagai *makegumi* (kelompok yang kalah), namun sekarang mereka disebut sebagai *kachigumi*. (www.yomiuri.co.jp, 2004).

Pengkategorian “*make*=kalah” atau “*kachi*=menang” ini sangat biasa terjadi dalam hidup manusia. Namun apabila dihubungkan dengan wanita, Sakai berpendapat bahwa “kalah-menang” berkaitan dengan status menikah dan memiliki anak. Saat ini, wanita Jepang yang dapat melahirkan anak, dianggap sebagai seseorang yang dapat menghasilkan sesuatu yang berharga, sedangkan

Universitas Indonesia

mereka yang tidak menikah dan tidak memiliki anak hanya menghasilkan uang, yang dianggap tidak berharga apabila dibandingkan dengan anak. Oleh karena itu, walaupun mereka bekerja, mereka yang tidak menikah dan tidak memiliki anak dianggap seseorang yang “kalah” dan wanita yang menikah dan memiliki anak dianggap sebagai “pemenang” (2003, hlm.12).

Selain wanita melajang dianggap menghasilkan sesuatu yang kurang berharga bagi masyarakat Jepang saat ini, wanita melajang disebut *make'inu* karena dianggap lebih memilih sesuatu yang ada di jalan “kiri” yaitu hal yang menentang kebiasaan dan menentukan pilihan berdasarkan kesenangan. Wanita ketika diberi kesempatan untuk memilih sendiri jalan yang akan ia tempuh, apakah itu pria, pekerjaan atau perjalanan, terdapat dua pilihan yaitu jalan “kanan” dan “kiri”. Jalan sebelah “kanan” adalah jalan yang aman, tetapi tidak terlalu menarik, sedangkan jalan sebelah “kiri” adalah jalan yang berbahaya dan menegangkan, tetapi luar biasa. Wanita yang memilih jalan “kanan”, adalah tipe wanita yang akan menjadi *kachi'inu*, sedangkan wanita yang mengutamakan kesenangan dan tetap memilih jalan “kiri”, walaupun sudah diberi nasihat oleh orang-tua atau teman untuk memilih jalan “kanan”, adalah tipe wanita yang akan menjadi *make'inu*.

Sesuatu yang “menarik” berarti sesuatu yang memiliki resiko. Misalnya, laki-laki yang menarik adalah laki-laki yang sering memiliki hubungan gelap atau bersikap kasar. Tempat kerja yang menarik adalah tempat yang memiliki jam kerja panjang dan gaji yang rendah. Tujuan wisata yang menarik adalah tempat yang penuh tantangan dan berbahaya. Tokoh yang memilih jalan yang menarik dalam cerita klasik Jepang akan mengalami ketidakbahagiaan, tetapi apabila tokoh tersebut bersabar menghadapinya, maka pada akhirnya ia akan mengalami kebahagiaan.

Sebenarnya, wanita yang berkualitas menjadi *kachi'inu* menyenangi hal yang “menarik” juga, tetapi mereka lebih memilih untuk menjauhi hal tersebut. Misalnya, ketika seorang wanita mendapat kesempatan untuk memilih bekerja di perusahaan perdagangan atau media massa, maka mereka yang berkualitas *kachi'inu* akan memilih untuk bekerja di perusahaan perdagangan, sedangkan yang berkualitas menjadi *make'inu* akan memilih bekerja di media massa.

Universitas Indonesia

Wanita yang berkualitas menjadi *kachi'inu* dapat dikatakan wanita yang tidak memiliki rasa untuk bersenang-senang. Sebaliknya, wanita yang berkualitas menjadi *make'inu*, adalah wanita yang memiliki kekuatan khusus, seperti memiliki tubuh yang kuat, rasa ingin tahu yang besar, keberanian dan kemampuan ekonomi, serta tumbuh dari keluarga yang memiliki orang-tua yang berprinsip pada kebebasan. Wanita yang memiliki kekuatan seperti ini, memiliki rasa kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu yang menarik.

Prinsip hidup dari *make'inu* adalah “lebih baik menyesal karena mencoba sesuatu, daripada menyesal karena tidak mencoba sama sekali”. Bagi *make'inu*, lebih baik mendapat pengalaman, daripada tidak mencobanya sama sekali. Oleh karena itu, mereka menyukai hal yang “menarik”. Ini merupakan *saga* (性) dan *gou* (業)² dari *make'inu*. Sebagai contoh, apabila seorang wanita (*office lady*) berusia 23 tahun, diajak berkencan oleh dua orang pria. Pria yang pertama adalah pria seusia yang mengajak berkencan ke bar setempat, sedangkan pria yang kedua adalah pria sudah menikah, berusia lebih tua dan bekerja di media massa, yang mengajak pergi ke restoran ikan *Fugu* (*blowfish*). Wanita yang berkualitas menjadi *kachi'inu* akan memilih pria pertama, sedangkan wanita yang berkualitas menjadi *make'inu* akan memilih pria kedua, karena pria kedua lebih menarik bagi dirinya. Keputusan mereka berbeda, karena mereka memiliki pemikiran rasional yang berbeda.

Wanita yang berkualitas *kachi'inu* akan berpikir walaupun restoran ikan *Fugu* adalah hal yang menarik, tetapi berhubungan dengan pria berkeluarga dan lebih tua tidak memberikan keuntungan baginya. Bagaimanapun kebahagiaan bagi wanita adalah menikah. Oleh karena itu, walaupun pria seusia saat ini masih belum mapan dan kurang menarik, tetapi masih ada harapan di masa mendatang, dan hal ini memberikan keuntungan baginya, sehingga ia lebih memilih untuk berkencan dengan pria pertama. Sebaliknya, bagi wanita berkualitas *make'inu*, ia lebih berpikir pada kesenangan saat ini, dan tidak memikirkan masa depan, sehingga ia lebih memilih berkencan dengan pria berkeluarga. Menurut wanita berkualitas *kachi'inu* “Lebih baik mendapat keuntungan di masa depan, daripada

² *Saga*: nature, kodrat, alami; *gou*: skill, action, tingkah laku

melakukan hal menarik saat ini”, sedangkan wanita yang berkualitas *make'inu* akan berpikir “Karena kita tidak tahu tentang masa depan, maka lakukan yang menarik saat ini”.

Walaupun demikian, sebenarnya *make'inu* adalah seseorang yang lebih jujur, dan berani mengambil resiko untuk maju, mencoba sesuatu yang baru, sehingga ia memiliki kualitas diri yang unik daripada *kachi'inu*. Selain itu, *make'inu* memiliki kualitas cinta yang tinggi. Hal ini berarti bahwa ia adalah seseorang yang selalu mencintai dan tidak dapat hidup tanpa cinta, serta kaya akan pengalaman cinta. Wanita yang berkualitas *make'inu* bukan berarti wanita yang tidak ingin menikah, namun mereka berpikir, bahwa mungkin dengan sedikit menunggu akan muncul pria yang lebih baik, dan mengenal banyak pria adalah hal yang menarik bagi mereka. Oleh karena itu, tidak terasa waktu berlalu, usia mereka bertambah dan pernikahan pun tertunda. Wanita yang memiliki kualitas cinta seperti ini, dahulu diberikan label negatif sebagai “pelacur” atau “wanita jalang”. Pada saat itu, sebagian besar wanita memilih untuk menikah dengan pria yang mereka temui (melalui perjodohan) ketika berusia cukup untuk menikah, dan apabila laki-laki tersebut ternyata kurang baik, maka ia akan sabar menghadapinya dan tidak memilih untuk bercerai.

Setelah Perang Dunia II, karena kemiskinan dan kesedihan setelah perang, maka wanita muda Jepang berpikir bahwa “jatuh cinta adalah hal yang menyenangkan”. Mereka merasa beruntung apabila dicintai dan diistimewakan oleh seorang laki-laki. Kemudian mereka cenderung menikah berdasarkan cinta. Oleh karena itu, sebelum mereka menikah, mereka berkali-kali berelasi dengan pria untuk menemukan pria yang tepat untuk mereka nikahi. Hal ini terus berlanjut hingga saat ini, bahkan bagi wanita yang berkualitas *make'inu* hal ini dilakukan sampai melewati usia pernikahan, dan pernikahan menjadi terlambat atau tertunda.

Salah satu esensi lain dari *make'inu* adalah *ganshoo* (含羞)³. Wanita yang berkualitas *make'inu* merasa malu apabila harus berpura-pura untuk mendapatkan perhatian laki-laki. Misalnya, ketika ia dijodohkan, ia berpura-pura bisa memasak,

³ *Ganshoo*: rasa malu

dan menunjukkan bahwa ia tidak bisa hidup sendiri. Kemudian setelah pertunangan, baru ia menunjukkan sifat aslinya. Bagi wanita yang berkualitas *kachi'inu*, hal tersebut adalah hal yang harus dilakukan ketika seseorang berusaha untuk bertahan dalam hidup, sedangkan bagi wanita berkualitas *make'inu* melakukan hal seperti itu adalah hal yang memalukan. Wanita berkualitas *make'inu* akan memilih untuk bertindak di luar kebiasaan dan tidak mengikuti “jejak” orang lain.

3.4.2 Latar Belakang Gejala *Make'inu*

a. Tinggal di Perkotaan

Berdasarkan penjelasan pada subbab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa wanita berkualitas *make'inu* menyukai hal yang menarik, dan mereka menyukai tindakan yang menantang seperti perselingkuhan. Oleh karena itu, menurut Sakai (2006, hlm. 20-21), perselingkuhan adalah salah satu penyebab munculnya *make'inu*, *bankonka*, dan penurunan angka kelahiran. Gaya hidup di perkotaan mudah menimbulkan perselingkuhan. Bahkan menurut Sakai, perselingkuhan menjadi salah satu mekanisme dalam masyarakat kota besar. Misalnya, kehidupan karyawan perusahaan di Tokyo. Ia adalah seorang suami yang bekerja di pusat kota, sedangkan keluarganya tinggal jauh di pinggiran kota atau luar kota. Hal ini memudahkan sang suami untuk melakukan perselingkuhan dengan wanita yang bekerja sama dengannya, karena waktu yang ia habiskan bersama wanita yang bekerja sama dengannya lebih lama daripada waktu yang ia habiskan bersama keluarganya. Semakin mudah melakukan perselingkuhan, maka semakin meningkat gejala *make'inu*, kemudian pandangan mereka tentang pernikahan pun berubah. Para wanita berpikir tidak mau menjadi istri yang tidak bahagia karena suami mereka berselingkuh, sehingga hal ini menyebabkan mereka menunda pernikahan atau melajang, dan akhirnya hal ini secara tidak langsung berdampak pada penurunan angka kelahiran.

b. Berusia Lebih dari 30 Tahun

Menurut Sakai, saat ini wanita Jepang merasa dewasa ketika ia memasuki usia 30 tahun. Pada zaman Meiji, rata-rata usia hidup wanita adalah 40, dan paling tinggi sekitar 50 tahun. Rata-rata ini sangat jauh apabila dibandingkan dengan

rata-rata usia hidup wanita Jepang saat ini, yang dapat melebihi 80 tahun. Oleh karena itu, pada saat itu, wanita Jepang merasa dewasa ketika memasuki usia sekitar 20 tahun, sedangkan saat ini wanita Jepang merasa dewasa ketika ia memasuki usia 30 tahun. Walaupun mereka telah melakukan upacara kedewasaan pada usia 20 tahun, namun perasaan mereka masih belum dewasa.

Tekanan terhadap wanita dewasa ada, sejak 12-13 tahun yang lalu. Misalnya, karena *bankonka*, maka muncul istilah “*christmas cake*”⁴ bagi wanita Jepang, sehingga sebagian besar wanita Jepang berkeinginan untuk menikah sebelum berusia 30 tahun. Apabila wanita Jepang melajang setelah berusia 30 tahun, maka ia dianggap sudah “tutup/kadaluarsa” oleh masyarakat. Namun, pada saat ini, wanita usia 30 tahun tidak menganggap demikian. Menurut penelitian nasional pada tahun 1995 terhadap wanita Jepang usia 25-29 tahun, jumlah wanita melajang pada usia tersebut mencapai 60,1 %. Kemudian jumlah wanita melajang di atas usia 30 tahun pun tidak berbeda jauh, setelah Tokyo, jumlah wanita melajang terbanyak kedua adalah Prefektur Fukuoka, yaitu 51,7 % dan yang paling rendah adalah Prefektur Fukui, yaitu 39,9 %.

Wanita Jepang saat ini, mengalami tekanan setelah berusia 35 tahun. Usia 35 tahun bagi wanita Jepang adalah usia ketika status dan peranan mereka beragam, dan terjadi penilaian dalam masyarakat. Ketika kita bermasyarakat, supaya tidak terjadi perselisihan, maka kita belajar untuk saling menghargai tanpa melihat siapa atau bagaimana posisi lawan bicara kita. Walaupun dalam hati ada suatu perasaan yang membedakan lawan bicara, tetapi perasaan itu tidak diperlihatkan kepada lawan bicara. Misalnya dalam suatu percakapan di antara tiga orang wanita yang seusia, yaitu A, B, C. Mereka adalah teman ketika perguruan tinggi. Wanita yang bernama A adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki anak, B seorang ibu yang disibukkan oleh masa ujian anaknya, dan C yang sedang mengandung anak ke-3. Mereka bertiga membicarakan teman yang lain yaitu D, seorang wanita pekerja dan melajang. Menurut A, D adalah seorang yang hebat, karena menurut A, walaupun D melajang, tetapi ia tidak merasa iri pada mereka bertiga yang sudah berkeluarga, bahkan D dapat bergaul dengan mereka dan membantu menjaga anaknya. Walaupun A berpendapat bahwa D

⁴ *Christmas cake*: wanita setelah 25 tahun tidak akan laku.

hebat, tetapi pendapat A tersebut secara tidak langsung berarti bahwa ia merasa kasihan terhadap keadaan D yang melajang. Apabila maknanya dilihat lebih dalam, sebenarnya perkataan A itu mendekati tekanan atau kekerasan verbal pada D. Namun, sebenarnya A tidak bermaksud jahat, karena bagi wanita seperti A, B, C yang sudah berkeluarga, masa tersebut adalah masa ketika mereka cenderung tidak sensitif. Sebaliknya mereka yang melajang seperti D, masa ini merupakan masa yang sensitif, karena mereka setiap hari berpikir bahwa mereka tidak menikah dan tidak memiliki anak.

Relasi di antara wanita berusia 35 tahun yang melajang dan menikah akan tercipta dinding transparan, tempat kita saling menilai masing-masing, begitu juga di antara wanita usia 35 tahun dan wanita lebih muda, yang berusia sekitar 20 tahun-an. Pada usia 35 tahun wanita biasanya memiliki perasaan bahwa mereka sudah tidak muda, dan orang lain memiliki keadaan atau pemikiran yang berbeda. Pada usia tersebut, kesempatan untuk berteman atau berbicara dengan wanita berusia 20 tahun-an hampir tidak ada. Keinginan untuk berteman dengan mereka pun tidak ada. Walaupun ada kesempatan berteman dengan mereka, tidak tahu harus berbicara apa. Ketika berbicara dengan mereka, ada perasaan khawatir mereka tidak akan mengerti mengenai toko yang didatangi anak muda. Dinding transparan pun berdiri di antara jenis kelamin yang berbeda, orang-tua dan saudara kandung. Usia 35 tahun adalah usia, ketika wanita menyadari keberadaan dinding transparan tersebut. Selain itu usia 35 tahun, merupakan masa ketika wanita menilai dan menyadari bagaimana hubungan dirinya dengan keluarga, pasangan, teman seusia dan kebeliaannya.

c. Tempat Tinggal

Faktor yang mendukung wanita menjadi *make'inu* adalah tinggal seorang diri. Oleh karena itu, apabila seorang wanita memutuskan untuk tinggal seorang diri di apartemen pada paruh akhir usia 20 tahun-an, maka ia berkualitas menjadi *make'inu*. Mereka yang berkualitas *make'inu* memilih untuk tinggal sendiri karena alasan kesenangan. Mereka memilih tinggal seorang diri karena menurut mereka akan menyenangkan. Misalnya, walaupun keluarga asalnya berada di Tokyo, mereka memilih tinggal seorang diri sejak masuk perguruan tinggi hingga

ia bekerja. Namun, sekarang muncul *make'inu* yang tinggal bersama keluarga asal (*parasite single*⁵). Mereka yang seperti ini disebut sebagai *parasite make'inu*.

Make'inu yang tinggal seorang diri lebih bebas melakukan aktivitas apapun. Namun, biasanya ia tidak dapat mempertahankan hubungan dengan laki-laki, karena dengan mudahnya mereka mengizinkan laki-laki untuk menginap, bahkan tinggal bersama, maka mereka dengan mudahnya memutuskan hubungan dengan laki-laki tersebut apabila mereka merasa sudah bosan. Pria berkeluarga lebih menyukai *make'inu* seperti ini, karena mereka bebas untuk tinggal di apartemennya. Oleh karena itu, *make'inu* seperti ini, semakin menjauh dari keinginan untuk menikah. Mereka tidak mempunyai alasan untuk tetap bersama selamanya dengan seorang laki-laki, karena mereka mereka nyaman hidup bebas seperti ini. Oleh karena sebagian besar dari mereka adalah wanita karir yang berhasil, maka apartemen yang mereka tinggali biasanya rapi, dan dilengkapi interior mewah. Prinsip mereka tentang tempat tinggal ada tiga, yaitu rapi, aman, dan tidak mencolok (*moderation*). Selain itu, mereka biasanya memelihara hewan peliharaan untuk menemani mereka, seperti kucing, anjing, monyet, babi kecil, atau ikan tropis.

Parasite make'inu adalah *make'inu* yang tinggal bersama orang-tua. Bagi orang Jepang, tinggal bersama orang-tua hingga berusia lebih dari 30 tahun, adalah sesuatu yang memberatkan *Make'inu* seperti ini, sulit memperoleh pasangan, karena ketika sang laki-laki mengantarnya pulang, ia akan bertemu orang-tuanya, dan itu menimbulkan kekhawatiran bagi sang laki-laki karena berkesan akan segera mengarah ke pernikahan. Namun hal ini bagus bagi mereka yang melakukan perjodohan, karena dengan tinggal bersama orang-tua membuktikan pada sang laki-laki bahwa ia adalah putri yang berbakti pada orang-tua.

Hal yang mengkhawatirkan dari kehidupan *make'inu* yang tinggal sendiri, maupun *parasite make'inu* adalah kehidupannya di masa tua. Ia tidak memiliki pekerjaan, orang-tua dan keturunan, sehingga ia selamanya harus hidup sendiri.

⁵ Lajang yang tinggal terus bersama orang-tua, walaupun sudah selesai perguruan tinggi dan bekerja. [Masahiro Yamada, 2004]

Oleh karena itu, para *make'inu* melakukan upaya untuk membuat rumah bersama (*guruupu hoomu*) agar tidak kesepian di hari tua.

3.4.3 Karakteristik *Make'inu*

Make'inu memiliki karakteristik memiliki uang tunai, tetapi tidak memiliki benda berharga. *Make'inu* dapat membeli tas atau jaket mahal yang sedang trend, tetapi ia tidak memiliki benda berharga seperti perhiasan. Berbeda dengan *kachi'inu* yang lebih memilih benda berharga daripada benda yang sedang trend saat itu. Perbedaan antara *make'inu* dan *kachi'inu* terlihat pada acara pemakaman dan pernikahan. Pada acara pemakaman *make'inu* menggunakan pakaian dan tas hitam saja, sedangkan *kachi'inu* menggunakan perhiasan hitam yang diberikan mertua. Pada acara pernikahan, *make'inu* bisa menggunakan pakaian hitam, sedangkan *kachi'inu* menggunakan pakaian yang berwarna-warni dan berdandan. Jadi, *make'inu* untuk kepuasan pribadinya, menggunakan pakaian mahal ketika sehari-hari, dan menggunakan pakaian biasa ketika mendatangi upacara pemakaman dan pernikahan, sedangkan *kachi'inu* mengutamakan penampilan ketika ia berperan sebagai wakil dari keluarga (*ie*) nya, daripada penampilan sehari-hari. Oleh karena itu, *kachi'inu* menggunakan pakaian dan perhiasan yang mahal ketika upacara pemakaman dan pernikahan, dan menggunakan pakaian biasa untuk sehari-harinya.

Make'inu, karena tidak menikah, maka ia menjadi seorang pekerja keras. Oleh karena itu, mereka bisa mendapat karir dan gaji yang bagus. Walaupun ada pandangan bahwa laki-laki tidak menyukai wanita karir yang sukses, tetapi mereka tidak putus asa untuk mendapatkan pasangan. Mereka lebih menyukai berkencan dengan pria yang tidak terlalu suka bekerja atau pria yang suka bermimpi, atau pria asing yang berasal dari negara yang nilai mata uangnya jauh berbeda dengan nilai mata uang Jepang. Mereka mencari pria yang dapat mendukung apa yang dilakukannya atau mendukung pekerjaannya, karena mereka sangat senang bekerja. Mereka juga senang mencari pekerjaan pada level tinggi atau mencoba pekerjaan yang baru, karena hal itu menyenangkan mereka.

Make'inu menyukai perjalanan wisata, bahkan mereka ketagihan untuk berwisata. Mereka pergi berwisata bersama dengan teman-teman atau dengan

orang-tua mereka. Bahkan lama kelamaan, mereka bisa berwisata seorang diri, terutama ketika mereka sudah bertambah usia, karena semakin bertambah usia, semakin sedikit teman yang dapat diajak berwisata. Mereka menyukai berwisata karena dengan berwisata, mereka bisa merasakan bagaimana nikmatnya keluar dari kehidupan sehari-hari. Selain berwisata, banyak *make'inu* yang menyukai pekerjaan ketrampilan tangan, seperti merajut, bordir atau *patchwork*. Mereka menyukai hal ini karena, ketika melakukan pekerjaan tangan, mereka bisa melupakan kenyataan atau kesulitan yang dialaminya. Hal lain yang mereka sukai sebagai hobi adalah mempelajari budaya tradisional Jepang dan menari.

Selain itu, hal yang paling penting dalam kehidupan *make'inu* adalah teman. Yang menjadi penghibur ketika mereka merasa kesepian adalah teman sesama *make'inu*. Apabila mereka akan merayakan ulang-tahun mereka lebih senang mengajak teman mereka daripada mengajak laki-laki. Bukan berarti teman ketika sebelum berusia 30 tahun, tidak penting, tetapi mendapatkan teman dekat setelah berusia 30 tahun lebih sulit.

